

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi. Stunting merupakan kondisi dimana panjang atau tinggi badan balita kurang jika dibandingkan dengan umurnya. Seorang balita dikatakan stunting apabila indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) berada antara  $-3$  SD sampai dengan  $<-2$  SD (Permenkes Nomor 2, 2020).

Prevalensi stunting di Indonesia yaitu sebesar 21,6% atau sekitar empat juta balita menderita stunting. Prevalensi stunting pada tingkat nasional menunjukkan adanya penurunan sebesar 2,8%, dimana pada tahun 2021 prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4% dan tahun 2019 sebesar 27,7%. Sedangkan prevalensi status gizi balita di Jawa Timur berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) katagori pendek dan sangat pendek sebesar 19,2%. Prevalensi stunting di Kota Malang sebesar 18,0%, dimana angka tersebut masih berada diatas target, yaitu sebesar 14% (SSGI, 2022).

Stunting muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, perilaku pola asuh yang tidak tepat, sering menderita penyakit secara berulang karena higiene maupun sanitasi yang kurang baik, serta kurangnya asupan gizi. Kurangnya asupan gizi diakibatkan karena pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Jika balita mengalami stunting, maka besar kemungkinan terjadi masalah kesehatan yang lebih serius di masa dewasanya. Balita stunting mengalami kekurangan gizi pada usia dini yang dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan anak mudah sakit, dan memiliki postur tubuh yang tidak maksimal saat dewasa, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi negara (Sutarto, dkk., 2018).

Penderita stunting dalam dua tahun pertama kehidupannya cenderung memulai sekolah lebih lambat dari teman seusianya dan memiliki nilai yang lebih rendah daripada anak yang tidak stunting. Selain itu, anak stunting

memiliki risiko menderita sindrom metabolik, seperti tekanan darah tinggi, penyakit kardiovaskular, dan diabetes ketika dewasa nanti. Anak stunting cenderung memiliki status sosial ekonomi yang lebih rendah karena adanya penurunan produktivitas (de Onis dan Branca, 2016).

Banyak faktor yang turut menjadi penyebab stunting pada balita, diantaranya pola asuh balita yang kurang tepat, seperti membiarkan balita asal kenyang yang disebabkan ibu balita kurang memperhatikan kebutuhan gizi balitanya, bahkan membiarkan balitanya jika tidak mau makan. Faktor selanjutnya yaitu kurangnya ketersediaan dan ketahanan pangan keluarga, hal ini berkaitan erat dengan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat. Adanya pantangan makan selama ibu hamil hingga menyusui juga menjadi penyebab balita mengalami stunting (Supriasa dan Purwaningsih, 2019). Konsumsi tablet tambah darah yang tidak sesuai standar juga menjadi faktor yang paling berisiko terhadap kejadian stunting (Fikri dan Komalya, 2023).

Sebagai bentuk penanganan terhadap stunting, terdapat beberapa intervensi yang dilakukan oleh pemerintah. Intervensi stunting yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia terbagi menjadi dua strategi, yaitu intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa langkah yang menjadi bagian dari intervensi gizi spesifik yaitu memberikan makanan tambahan (PMT) pada ibu hamil, pemberian ASI jolong/coloctrum serta mendorong pemberian ASI eksklusif, dan mendorong penerusan pemberian ASI hingga anak/bayi berusia 23 bulan. Kemudian, setelah bayi berusia diatas 6 bulan didampingi oleh pemberian MP-ASI intervensi gizi sensitif. Sedangkan intervensi gizi sensitif dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70% intervensi stunting. Sasaran dari intervensi gizi sensitif adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus ibu hamil dan balita pada 1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK. Beberapa kegiatan yang berkontribusi dalam intervensi gizi sensitif ini, salah satunya yaitu memberikan pendidikan pengasuhan pada orang tua (Saputri dan Tumangger, 2019).

Namun, walaupun pemerintah telah mengerahkan berbagai upaya, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong cukup tinggi. Masih tingginya prevalensi stunting di Indonesia tidak terlepas dari kendala yang

ditemukan di lapangan, seperti masih banyak masyarakat terutama ibu yang tidak paham mengenai stunting.

Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menambah pemahaman ibu mengenai stunting yaitu melalui edukasi dengan metode konseling. Tujuan dari dilakukannya edukasi gizi yaitu meningkatkan kemampuan keluarga dalam mencegah dan mengatasi masalah gizi anggota keluarganya. Dengan begitu, pengetahuan dan sikap seseorang yang mendapatkan edukasi akan mengalami peningkatan daripada seseorang yang tidak mendapatkan edukasi (Rias dkk, 2011).

Media yang dinilai tepat digunakan dalam edukasi adalah video. Video merupakan media yang menarik perhatian dan dapat menstimulasi lebih banyak indera, sehingga mampu memberikan hasil yang lebih optimal. Video juga dapat diputar berulang kali tanpa mengubah isi materi (Dianna dkk, 2020). Keunggulan video sebagai media edukasi salah satunya adalah dapat lebih mudah diterima responden karena mengaitkan langsung dengan indera penglihatan dan pendengaran. Menurut penelitian para ahli, indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah indera penglihatan kurang lebih 75% sampai 87%, 13% melalui indera dengar dan 12% lainnya tersalur melalui indera yang lain (Tuzzahroh, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat perbedaan pengetahuan ibu, konsumsi energi, dan protein balita stunting antara edukasi gizi dengan media video dan tanpa media video di Kelurahan Purwodadi, Kec. Blimbing, Kota Malang. Berdasarkan data yang terdapat di Puskesmas Polowijen, Kec. Blimbing balita yang mengalami stunting mencapai 131 dari 1.078 balita yang diukur tinggi badannya (12,2%). Tingkat partisipasi masyarakat dalam program perbaikan gizi di Puskesmas Polowijen pada tahun 2021 tergolong rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase capaian balita yang ditimbang masih jauh dibawah target, yaitu sebesar 22,9% atau sebanyak 1.370 balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana perbedaan pengetahuan ibu, konsumsi

energi, dan protein balita stunting antara edukasi gizi dengan media video dan tanpa media video di Kelurahan Purwodadi, Kec. Blimbing, Kota Malang.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan umum penelitian ini yaitu untuk menganalisis perbedaan pengetahuan ibu, konsumsi energi, dan protein balita stunting antara edukasi gizi dengan media video dan tanpa media video di Kelurahan Purwodadi, Kec. Blimbing, Kota Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Mengetahui pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi dengan media video.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi tanpa media video.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan ibu balita antara edukasi gizi dengan video dan tanpa media video.
- d. Mengetahui konsumsi energi balita sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi dengan media video.
- e. Mengetahui konsumsi energi balita sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi tanpa media video.
- f. Menganalisis perbedaan konsumsi energi balita antara edukasi gizi dengan video dan tanpa media video.
- g. Mengetahui konsumsi protein balita sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi dengan media video.
- h. Mengetahui konsumsi protein balita sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi gizi tanpa media video.
- i. Menganalisis perbedaan konsumsi protein balita antara edukasi gizi dengan video dan tanpa media video.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Keilmuan**

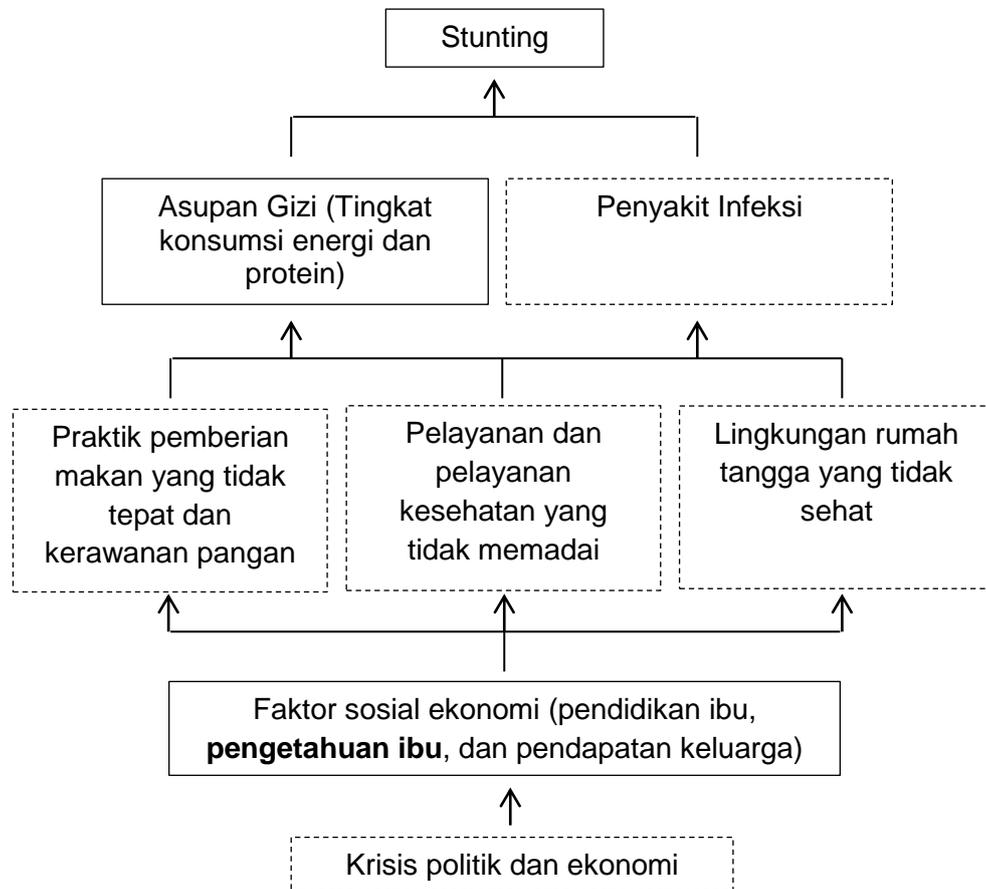
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan mengenai perbedaan tingkat pengetahuan ibu, tingkat konsumsi energi, dan

protein balita stunting antara edukasi gizi dengan media video dan tanpa media video, serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian sejenis di masa mendatang.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi ibu yang memiliki balita stunting di Kelurahan Purwodadi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai MP-ASI, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan gizi mereka.
- b. Bagi petugas gizi, penelitian ini bermanfaat dalam optimalisasi pencegahan dan penanggulangan balita stunting melalui edukasi gizi, sehingga tingkat pengetahuan ibu balita serta tingkat konsumsi energi dan protein balita dapat lebih diperhatikan lagi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk pengaplikasian teori tentang MP-ASI yang dipelajari peneliti pada saat perkuliahan.

## E. Kerangka Konsep



Sumber: UNICEF, 2020

Keterangan:

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti

Dari kerangka konsep diatas, dapat diketahui bahwa krisis politik dan ekonomi dapat memengaruhi pendidikan dan pengetahuan ibu, serta pendapatan keluarga. Dimana, pengetahuan tentang gizi akan berdampak pada praktik pemberian makan pada balitanya. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah akan gizi akan memengaruhi asupan makan berupa energi dan protein pada balita. Sehingga, jika asupan makan balita kurang, nantinya akan mengakibatkan terjadinya stunting.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Ada perbedaan pengetahuan ibu yang memperoleh edukasi gizi dengan media video dan tanpa media video di Kelurahan Purwodadi, Kec. Blimbing, Kota Malang.
2. Ada perbedaan konsumsi energi balita yang memperoleh edukasi gizi dengan media video dan tanpa media video di Kelurahan Purwodadi, Kec. Blimbing, Kota Malang.
3. Ada perbedaan konsumsi protein balita yang memperoleh edukasi gizi dengan media video dan tanpa media video di Kelurahan Purwodadi, Kec. Blimbing, Kota Malang.